

## Internalisasi Nilai-Nilai Iman dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Al-Qur'an dan Hadis tentang Hakikat dan Tingkatan Keimanan

Kisti Wulan Dari<sup>1</sup>, Nur Hidayah Adelia<sup>2</sup>, Ranti Riani Nur Iffah<sup>3</sup>, Zilvi Syalsabillah<sup>4</sup>, Arin Setiani<sup>5</sup>, Nadirah Syafitri<sup>6</sup>, Alihan Satra<sup>7</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Correspondensi: [zilvisylsa2805@gmail.com](mailto:zilvisylsa2805@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the concept of faith from the perspective of the Qur'an and Hadith and its relevance to the internalization of faith values in Islamic Religious Education (PAI). This study is motivated by the importance of strengthening the aspect of faith as the foundation for character formation in students amidst various moral and social challenges. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to verses from the Qur'an and Hadith related to the nature, levels, and implementation of faith. The results show that faith encompasses not only inner conviction but also is manifested through words and deeds. The Qur'an and Hadith explain that faith has levels that can increase or decrease according to the quality of one's obedience and good deeds. In the context of PAI, internalization of faith values can be achieved through a learning process that emphasizes the cognitive, affective, and psychomotor aspects in an integrated manner. Thus, a comprehensive understanding of the nature and levels of faith contributes to developing students with Islamic character, noble morals, and spiritual steadfastness in everyday life.*

*Keywords: faith, Islamic Religious Education, Al-Qur'an, Hadith, internalization of values.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep iman dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya terhadap internalisasi nilai-nilai keimanan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan aspek akidah sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di tengah berbagai tantangan moral dan sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan hakikat, tingkatan, dan implementasi iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman tidak hanya mencakup keyakinan dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan. Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan bahwa keimanan memiliki tingkatan yang dapat meningkat maupun menurun sesuai kualitas ketaatan dan amal saleh seseorang. Dalam konteks PAI, internalisasi nilai-nilai iman dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang hakikat dan tingkatan iman berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Islami, berakhlak mulia, dan memiliki keteguhan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** iman, Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an, Hadis, internalisasi nilai.

### KEYWORDS:

*Faith (Iman), Islamic Religious Education, Al-Qur'an, Hadith, Internalization of Value*

### KATA KUNCI:

Iman, Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an, Hadis, Internalisasi nilai.

### How to Cite:

"Dari, K. W., Adelia, N. H., Iffah, R. R. N., Syalsabillah, Z., Setiani, A., Syafitri, N., & Satra, A. (2026).

Internalisasi Nilai-Nilai Iman dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Al-Qur'an dan Hadis tentang Hakikat dan Tingkatan Keimanan. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 546–558."

## PENDAHULUAN

Iman merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Keimanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap keberadaan Allah Swt., para malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan amal perbuatan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, iman memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi landasan bagi pelaksanaan ibadah dan pembentukan akhlak yang mulia (Satra et al., 2025, p. Hlm. 10) Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keimanan menjadi salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang pendidikan.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai hakikat iman. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan objek-objek keimanan, tetapi juga menggambarkan karakteristik orang-orang yang beriman, dampak keimanan terhadap kehidupan, serta hubungan antara iman dan amal saleh. Demikian pula Hadis Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa iman bukan sekadar pengakuan lisan atau keyakinan dalam hati, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang, yang menunjukkan luasnya dimensi keimanan dalam kehidupan seorang muslim. (Shofaussamawati, 2016, p. Hlm. 211-224)

Konsep iman dalam Islam juga memiliki tingkatan yang berbeda pada setiap individu. Tingkatan keimanan dapat mengalami peningkatan melalui ketaatan kepada Allah Swt., pelaksanaan ibadah, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, keimanan dapat melemah akibat perbuatan maksiat, kelalaian dalam beribadah, serta pengaruh lingkungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa iman bersifat dinamis dan memerlukan pembinaan secara berkelanjutan agar tetap kuat dan berkembang.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai-nilai iman tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif sering kali menghasilkan peserta didik yang memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku sehari-hari. Fenomena ini dapat dilihat dari masih adanya berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti rendahnya kejujuran, kurangnya tanggung jawab, serta menurunnya kepedulian sosial di kalangan peserta didik. (Nasrullah, 2025, p. Hlm. 443)

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi juga menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan keimanan generasi muda. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media digital tidak selalu memberikan dampak positif. Arus informasi yang tidak terfilter dapat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku peserta didik sehingga berpotensi melemahkan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan. Selain itu, munculnya budaya materialisme, individualisme, dan hedonisme menjadi tantangan tersendiri bagi upaya penguatan keimanan dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai iman secara efektif dan berkelanjutan.

Internalisasi nilai-nilai iman merupakan proses penanaman dan penghayatan ajaran keimanan sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Proses ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman tentang konsep iman, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (Jasminto, 2024, p. Hlm. 20) Dalam Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai-nilai iman dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah, penguatan budaya religius di lingkungan sekolah, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati, atau keteguhan hati. Materi terkait keimanan terdapat dalam mata pelajaran aqidah di madrasah-madrasah. Tujuannya ialah memperkokoh keimanan siswa pada tiap jenjang belajarnya. Redaksi hadist tersebut tentang iman dijelaskan Rasulullah Saw sebagai berikut: "Iman itu adalah kamu meyakini (iman) kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan mengimani qadha dan qadar yang baik ataupun yang tidak baik". (Kuliyatun, 2020, p. Hlm. 118-119) Secara konsep memang seperti demikian yang disampaikan Rasulullah Saw, namun terdapat hadist lain yang mengatakan bahwa:

"Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan melalui lidah, dan pengenalan dengan anggota badan". (H.R. Ibnu Majah).

Kajian mengenai konsep iman dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi proses internalisasi nilai-nilai keimanan dalam Pendidikan Agama Islam. Pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan tingkatan iman dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk

generasi muslim yang memiliki keyakinan yang kokoh, akhlak yang mulia, dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.(Silahuddin, 2017, p. Hlm. 205-219)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep iman dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, khususnya terkait hakikat dan tingkatan keimanan, serta menganalisis relevansinya terhadap internalisasi nilai-nilai iman dalam Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi Pendidikan Agama Islam serta menjadi referensi dalam upaya memperkuat pembinaan keimanan peserta didik di era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data primer meliputi Al-Qur'an al-Karim, kitab-kitab Hadis shahih (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad), serta kitab-kitab aqidah klasik karya para ulama terkemuka.

Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta karya-karya akademik kontemporer. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) untuk mengungkap makna dan implikasi konsep iman secara komprehensif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Iman**

Terminologi iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana* yu'minu-iman. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.(Maulana & Mubarak, 2026, p. Hlm. 58) Menurut Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Abu A'la al-Maududi menerjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang di dalamnya tidak terdapat keraguan apapun.(Syibran et al., 2021, p. Hlm, 185)

HAR Gibb dan Krammers memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan percaya kepada amanat atau apa yang dibawa/berita yang

dibawa oleh utusanNya Bila diperhatikan penggunaan kata iman dalam Al-Qur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar, yaitu:

Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) (adalah membenarkan berita yang datangnyanya dari Allah dan Rasul- Nya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul- rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk.(Kamal, 2021, p. Hlm. 26)

Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal: segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

15. Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.

Dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa Iman adalah membenarkan Allah dan RasulNya tanpa keraguan, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Pada akhir ayat tersebut “mereka Itulah orang-orang yang benar” merupakan indikasi bahwa pada waktu itu ada golongan yang mengaku beriman tanpa bukti, golongan ini sungguh telah berdusta dan mereka tidak dapat memahami hakikat iman dengan sebenarnya. Mereka menganggap bahwa iman itu hanya pengucapan yang dilakukan oleh bibir, tanpa pembuktian apapun.

Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman.(Wahidin et al., 2025, p. Hlm. 9)

Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (mukmin), karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya. Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari adalah didasari/diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar, maka baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya. Pembiasaan merupakan salah satu metode efektif

dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam karena memungkinkan peserta didik mengamalkan ajaran agama secara berulang hingga menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. (Hakim, 2022, p. Hlm. 1244)

Oleh karena itu Husain bin Muhammad Al-Jisr mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin. Memang antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, yang satu mendasar dan yang lain melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya.

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam Pendidikan Agama Islam, proses ini dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran, dan penguatan budaya religius di lingkungan pendidikan. (Ristianah, 2020, p. Hlm. 1-5)

### Iman Dalam Perspektif Al - Qur`An

Al-Qur'an menggunakan kata yang berderivasi dari 'amana' sebanyak lebih dari 800 kali, menunjukkan betapa sentralnya konsep iman. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177 bahwa iman yang benar mencakup iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi - sekaligus dikaitkan dengan amal shalih.

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

177. Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam Al-Baqarah ayat 177, Allah menjelaskan bahwa iman yang benar mencakup keyakinan kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab Allah, dan para nabi. Ayat ini juga menegaskan bahwa keimanan tidak hanya berupa keyakinan, tetapi juga harus diwujudkan melalui amal saleh seperti menolong sesama, menunaikan ibadah, dan berbuat kebaikan kepada orang lain. Dengan demikian, iman memiliki hubungan yang erat dengan perbuatan.

Selain itu, gambaran orang yang beriman juga dijelaskan dalam Al-Anfal ayat 2 dengan firman Allah: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki iman yang kuat akan merasakan rasa takut, hormat, dan pengagungan kepada Allah ketika nama-Nya disebut. Perasaan tersebut muncul karena kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah.

Para ulama tafsir seperti Ibn Kathir menjelaskan bahwa “gemetar hati” ketika nama Allah disebut menunjukkan rasa takut dan hormat yang mendalam kepada Allah. Rasa ini muncul karena seorang mukmin menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah, sehingga hatinya menjadi lembut dan tunduk kepada-Nya. Perasaan tersebut bukan hanya rasa takut biasa, tetapi rasa takut yang mendorong seseorang untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa iman memiliki pengaruh yang kuat terhadap kondisi hati manusia. Ketika iman tertanam dengan kuat, hati akan mudah tersentuh ketika mendengar ayat-ayat Allah atau nasihat tentang kebaikan. Sebaliknya, jika iman lemah, hati menjadi keras dan tidak tergerak. Oleh karena itu, gemetar hati merupakan salah satu tanda bahwa iman seseorang masih hidup dan aktif di dalam dirinya.

Selain memengaruhi hati, iman juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang hatinya dipenuhi rasa takut kepada Allah akan berusaha menjalankan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh dan menjauhi perbuatan dosa. Ia akan lebih berhati-hati dalam bersikap, menjaga ucapan, serta berusaha melakukan kebaikan kepada sesama. Dengan demikian, ayat tersebut menegaskan bahwa iman bukan sekadar keyakinan dalam pikiran, tetapi keyakinan yang mendalam di dalam hati yang tercermin dalam sikap, rasa takut dan hormat kepada Allah, serta diwujudkan melalui amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **Iman Dalam Perspektif Hadist**

Hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih Muslim merupakan salah satu dasar utama dalam memahami konsep iman dalam Islam . Hadis ini menjelaskan secara sistematis tentang rukun iman melalui dialog antara Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Iman Adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat, kitab – kitab, rasul – rasul, hari akhir dan engkau beriman kepada takdir baik maupun buruk”

Dalam hadis tersebut, Malaikat Jibril datang dalam wujud seorang manusia dan bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang Islam, iman, dan ihsan. Ketika ditanya tentang iman, Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa iman adalah mempercayai Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta beriman kepada takdir baik maupun buruk.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa iman dalam Islam memiliki enam unsur pokok yang dikenal sebagai rukun iman. Keenam rukun iman tersebut menjadi fondasi keyakinan bagi setiap Muslim. Beriman kepada Allah berarti meyakini keberadaan dan keesaan-Nya sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta. Beriman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah memiliki makhluk gaib yang selalu taat dan menjalankan tugas-tugas tertentu sesuai perintah-Nya. Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti mempercayai bahwa Allah menurunkan wahyu kepada para rasul sebagai pedoman hidup manusia. Beriman kepada rasul-rasul berarti meyakini bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia.

Selain itu, beriman kepada hari akhir berarti meyakini bahwa kehidupan dunia akan berakhir dan setiap manusia akan dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya. Sementara itu, beriman kepada takdir berarti mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta telah berada dalam ketetapan Allah, baik yang dipandang sebagai kebaikan maupun keburukan menurut manusia. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menjelaskan definisi iman, tetapi juga memberikan kerangka dasar yang sistematis tentang unsur-unsur keyakinan yang harus diyakini oleh setiap Muslim.

### **Tingkatan - Tingkatan Iman**

Para ulama mengidentifikasi bahwa iman memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda di antara para pemiliknya. Pemahaman tentang tingkatan iman ini penting untuk mendorong setiap Muslim terus meningkatkan kualitas keimanannya. (Ramli, 2023, p. Hlm. 25)

1. **Yaqin (Keyakinan Penuh)**

Yaqin adalah tingkatan iman tertinggi yang ditandai dengan keyakinan yang tidak tergoyahkan. Para ulama membagi yaqin menjadi tiga derajat: 'Ilmul Yaqin (keyakinan berdasarkan ilmu dan dalil), 'Ainul Yaqin (keyakinan berdasarkan penyaksian langsung), dan Haqqul Yaqin (keyakinan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari diri seseorang).

2. **Tawakkul (Penyerahan Diri Total )**

Tawakkul merupakan manifestasi iman yang diwujudkan dalam bentuk penyerahan urusan sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Imam Ahmad ibn Hanbal mendefinisikan tawakkul sebagai ketergantungan hati secara total hanya kepada Allah. Tawakkul yang benar justru mendorong seseorang untuk berusaha dengan lebih sungguh-sungguh.

### 3. Khusyu`Dan Tawadu (Kerendahan Hati)

Khusyu' adalah konsentrasi dan kehadiran hati yang penuh dalam ibadah kepada Allah, sementara tawadu' adalah sikap rendah hati yang lahir dari kesadaran akan kebesaran Allah. Allah menyebut khusyu' sebagai sifat pertama orang beriman yang beruntung dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 1-2

Pemahaman terhadap tingkatan iman menjadi penting karena kualitas keimanan seseorang dapat mengalami peningkatan maupun penurunan sesuai dengan tingkat ketaatan, amal saleh, dan kedekatannya kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan iman perlu dilakukan secara berkelanjutan agar menghasilkan pribadi muslim yang kokoh dalam keyakinan dan perilaku.(Shihab, 2013, p. Hlm. 497)

## **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Iman**

Akidah atau Iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Hakikat keimanan ialah memperkuat hubungan kejiwaan antara manusia dengan apa yang di imaninya serta memberikan semacam corak kekudusan, hingga tidak dimasuki oleh kebimbangan dan keragu-raguan.(Masykurillah, 2020, p. Hlm. 9) Namun demikian, iman bisa naik dan kadang-kadang bisa juga turun sesuai dengan tingkat amalannya masing-masing. Terdapat faktor yang mempengaruhi pemahaman iman seseorang di antaranya:

### 1. Usia

Makin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Pendapat lain mengungkapkan, bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka.

Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai

perkembangan jiwa keagamaan mereka. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pemahaman yang diperolehnya, semakin dewasa usia seseorang maka akan bertambah pula tingkat kematangan berpikirnya. Pengaruh usia tersebut, Wmenyertai perkembangan jiwa keagamaan pada diri anak.

## 2. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pemahaman, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pemahaman. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman tentang iman. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Maka dapat dipahami bahwa, pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat menjadi faktor seseorang dapat memahami keimanan. Misalnya, pengalaman seseorang ketika tertimpa musibah besar seperti banjir, gempa, dan bencana alam lainnya.

## 3. Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pemahaman seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya Televisi, radio, media sosial (Facebook, youtube, instagram, whatapps, email, dan lain-lain), atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang. Jadi, dapat dipahami bahwa informasi dapat memberikan pengaruh bagi pemahaman seseorang.

## 4. Lingkungan

Lingkungan ialah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan sendiri dibagi tiga macam yang keseluruhan mendukung terhadap proses implementasi keagamaan.

## 5. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya, dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari, seperti ketika bayi baru lahir ada serangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengazankan ke telinga

bayi yang baru lahir, mengaqiqah, membiasakan shalat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

#### 6. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok yaitu: kurikulum bagi anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan anak. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui proses pembelajaran yang terencana, nilai-nilai keimanan dapat ditanamkan secara efektif dalam kehidupan peserta didik. (Ramayulis, 2015, p. Hlm. 121)

#### 7. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat terdapat norma dan tata nilai yang sifatnya lebih mengikat, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwakeagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Ketiga hal tersebut, (keluarga, sekolah, masyarakat) sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan karena keluarga sebagai pembentukan sikap afektif (moral), sekolah sebagai pembentukan sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotorik. Dari beberapa sumber di atas, ternyata faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemahaman keimanan seseorang yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal, sedangkan lingkungan pergaulan adalah lingkungan yang setiap harinya membentuk interaksi sosial. Maka dapat dipahami bahwa lingkungan sangat bisa membentuk akhlak anak baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela.

## KESIMPULAN

Iman merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menjadi dasar keyakinan dan pedoman perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak hanya berupa pengakuan secara lisan, tetapi juga mencakup membenaran dalam hati serta dibuktikan melalui amal perbuatan. Konsep iman dalam Islam juga memiliki enam rukun utama, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Keenam rukun tersebut membentuk sistem keyakinan yang utuh dan menjadi dasar dalam menjalankan ajaran agama.

Selain itu, iman memiliki sifat dinamis, yaitu dapat bertambah dan berkurang. Iman akan meningkat melalui ketaatan seperti beribadah, berzikir, membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, serta menuntut ilmu agama. Sebaliknya, iman dapat melemah akibat berbagai faktor, seperti menjauh dari Al-Qur'an, melakukan dosa dan maksiat, lingkungan pergaulan yang buruk, serta kecintaan yang berlebihan terhadap dunia.

Oleh karena itu, seorang Muslim perlu senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas imannya dengan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah, dzikir, tafakkur, serta bergaul dengan orang-orang yang saleh. Dengan demikian, iman tidak hanya menjadi keyakinan dalam hati, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12).
- Jasminto. (2024). Membangun Kesadaran keislaman dalam pendidikan: tinjauan terhadap konsep pendidikan islam. *Al Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Kamal, M. A. M. dkk. (2021). *Tafsir At Thullabi Juz 1 (Wawasan Baru Penafsiran Akademisi Al Quran)*. UNSIQ Press.
- Kuliyatun. (2020). Iman, Islam, dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Edugama*, 6(1).
- Masykurillah. (2020). *Pokok-Pokok Keimanan*. Aura Publishing.
- Maulana, R., & Mubarok, G. (2026). Konsep Imān dalam Al-Qur'ān: Kajian Semantik Raghīb al-Aṣḥāhānī dan Toshīhiko Izutsu. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1).
- Nasrullah, N. (2025). Menggugat model evaluasi kognitif dalam pai sebagai penghambat pendewasaan iman. *Jurnal Pendididkan Dan Pembelajaran*, 1(2).

- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramli. (2023). *Ilmu Aqidah*. Manggar Pustaka.
- Ristianah. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. Darajat.
- Satra, A., Adelia, D., Anjani, R., Aulia, M., & Amanda, S. P. (2025). *Akhlak Sebagai Fondasi Pendidikan Dalam Perspektif Ustadz Abdul Somad dan Buya Yahya : Pemahaman Tentang Akidah Akhlak*. 10.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shofaussamawati. (2016). Iman dan Kehidupan Sosial. Riwayah. *Jurnal Studi Hadis*, 2(2).
- Silahuddin. (2017). Internalisasi Pendidikan Iman kepada Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(2).
- Syibransyah, Zuhriyyah, Khaidir, Musradinur, Aan Muhammady, N., Muflihin, A., Hilman, C., Mubaraq, D. F., Saifullah, Pratiwi, S. E., Randi, Saputra, M., & Makmur. (2021). *Metodologi Studi Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wahidin, L. O., Gadafi, M., Fatima, K., Halik, Mawaddah, I. A., Zulapriansyah, R., Yuniarifa, C., Oktavia, Y., Anwar, R. N., & Susanti. (2025). *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. CV Gita Lentera.